



MANAJEMEN RISIKO KESELAMATAN WISATAWAN PADA OBJEK WISATA *BROKEN BEACH* NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG PROVINSI BALI

I Dewa Made Arisudana^{1,2}, Sulthon Rohmadin¹

¹Institut Pemerintahan Dalam Negeri

²corresponding author: dewaari257@gmail.com

ABSTRAK

Objek Wisata Broken Beach Nusa Penida Kabupaten Klungkung merupakan destinasi populer dengan keindahan alamnya, namun beresiko tinggi bagi keselamatan wisatawan. Maraknya kecelakaan wisatawan memerlukan analisis manajemen risiko untuk memastikan keselamatan. Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Risiko dengan lima dimensi: Fasilitas/Infrastruktur, Akses, Sumber Daya Manusia, Lingkungan, dan Peraturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas keselamatan seperti rambu peringatan dan pagar pembatas masih kurang optimal. Akses jalan menuju lokasi belum memadai, dan sumber daya manusia seperti petugas keamanan telah berperan aktif, namun perlu peningkatan kapasitas. Lingkungan dan peraturan juga mempengaruhi keselamatan wisatawan. Saran yang mampu disampaikan penulis yaitu perlu penambahan fasilitas keselamatan, perbaikan akses jalan, pelatihan petugas, serta sosialisasi kepada wisatawan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko. Kolaborasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat setempat juga penting untuk menciptakan destinasi wisata yang aman.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Keselamatan Wisatawan, *Broken Beach*, Pariwisata.

ABSTRACT

Broken Beach Nusa Penida Tourist Attraction Klungkung Regency is a popular destination with its natural beauty, but it poses a high risk to the safety of tourists. The rise of tourist accidents requires risk management analysis to ensure safety. This study uses Risk Management Theory with five dimensions: Facilities/Infrastructure, Access, Human Resources, Environment, and Regulations. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results show that safety facilities such as warning signs and guardrails

Copyright (c) 2025 I Dewa Made Arisudana, Sulthon Rohmadin



This work is licensed under the Creative Commons
Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International
License.

are still not optimal. Road access to the site is inadequate, and human resources such as security officers have played an active role, but capacity building is needed. The environment and regulations also affect the safety of tourists. The suggestions that the author was able to convey were the need to add safety facilities, improve road access, train officers, and socialize to tourists to increase awareness of risks. Collaboration between the government, managers, and local communities is also important to create safe tourist destinations.

Keywords: Risk Management, Tourist Safety, Broken Beach, Tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Dijadikannya pariwisata sebagai sektor unggulan, tidak lain karena dampak yang mampu ditimbulkan dari aktivitas pariwisata yang begitu besar terhadap ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Maulana, 2016). Dilansir dari Inilah.com (2024), sektor pariwisata menduduki peringkat ketiga dalam pendapatan devisa negara pada tahun 2024 yakni sebesar US\$7.03 miliar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1, menyatakan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Wisatawan yang mengunjungi Indonesia berasal dari penjuru dunia, hal ini dikarenakan Indonesia menyajikan pemandangan eksotis yang berbeda dan cocok untuk menjernihkan pikiran dari hiruk pikuk kesibukan di perkotaan. Pengunjung

wisata yang berasal dari negara asing ke Indonesia tampaknya mengalami peningkatan sepanjang tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) wisatawan asing yang masuk ke Indonesia pada Agustus 2023 menyentuh angka 1.132.638 kunjungan.

Salah satu destinasi wisata yang sedang naik daun dan menarik perhatian adalah Pulau Bali. Menurut artikel goodnewsfromindonesia.id (2022) menyatakan bahwa Bali menempati peringkat keempat sebagai tempat liburan terbaik di Asia.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali tahun 2023, wisatawan yang mengunjungi Pulau Bali memiliki peningkatan di periode akhir tahun hal ini berkaitan dengan hari libur Natal dan Tahun Baru. Pada periode pasca-pandemi, khususnya antara tahun 2022 hingga 2024, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Klungkung menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini terutama terlihat pada kawasan Pulau Nusa Penida, yang mengalami pemulihan dan kenaikan

jumlah wisatawan secara bertahap. Seiring dengan perbaikan kondisi pasca-pandemi, Nusa Penida berhasil menarik kembali minat wisatawan, menunjukkan hal positif dalam jumlah kunjungan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang terdampak pandemi. *Broken Beach*, sebagai salah satu ikon wisata di Nusa Penida, menawarkan pemandangan laut yang spektakuler ditambah dengan formasi batu karang yang unik.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya isu terkait keamanan dan keselamatan pengunjungnya yang memiliki sejumlah potensi ancaman bencana alam yang dapat mempengaruhi keselamatan wisatawan. Beberapa potensi bencana alam tersebut meliputi banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tanah longsor, yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Risiko ini menjadi perhatian penting bagi pengelolaan pariwisata di Bali, mengingat keselamatan pengunjung merupakan prioritas utama yang harus dijaga di tengah upaya meningkatkan daya tarik wisata di provinsi ini. Dilansir dari Balipost (2021), dijelaskan Bali berhadapan dengan zona *Megathrust* segmen Sumba yang memiliki potensi gempa dan tsunami dengan magnitudo mencapai 8.5 SR. Bali juga berada di 2 patahan yakni patahan

belakang dari utara dan subduksi lempeng dari selatan. Berdasarkan Potensi yang dihasilkan oleh *Megathrust* ini Provinsi Bali terdampak paling besar nomor 2 setelah Provinsi Aceh yakni mencapai angka 9.0 SR dibandingkan dengan Provinsi lainnya di sekitar Provinsi Bali.

Tingginya risiko terjadinya bencana di Pulau Bali maka diperlukannya manajemen risiko yang dapat mengidentifikasi lebih awal terjadinya bencana. Manajemen risiko ialah suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung di setiap aktivitas atau proses organisasi (Siahaan, 2009). Manajemen yang berproses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko (Aven, 2016). Secara umum, manajemen risiko adalah pendekatan sistematis untuk mengenali potensi ancaman dan kemudian merancang tindakan yang dapat mengurangi dampaknya.

Daerah wisata Nusa Penida ialah salah satu contoh destinasi dengan risiko tinggi karena walaupun memiliki pesona alam yang luar biasa dan terkenal akan pantai-pantainya yang menakjubkan serta formasi tebing yang curam, destinasi ini juga memiliki risiko tinggi terkait

keselamatan wisatawan. Banyak wisatawan yang tertarik untuk menjelajahi berbagai titik wisata yang menawarkan pemandangan alam yang menantang, seperti *Broken Beach*, tanpa menyadari potensi bahaya di balik keindahan tersebut. Kondisi medan yang terjal, ombak yang sangat kuat, dan minimnya fasilitas keselamatan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya jumlah kecelakaan di kawasan ini.

Manajemen risiko dalam pariwisata bertujuan tidak hanya untuk menjaga keamanan tetapi juga untuk menyiapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat yang dapat memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi. Manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif risiko melalui identifikasi, penilaian, dan tindakan mitigasi yang terstruktur (Komppula dkk., 2017).

Adapun beberapa kasus yang telah penulis rangkum dari hasil memperoleh informasi dari internet serta permasalahan yang terjadi khususnya pada Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida

1. Seorang wisatawan asing asal India tewas terjatuh dari tebing setinggi 40 meter pada tahun 2023 saat hendak mengabadikan momen di *Broken Beach* (Bali.tribunnews).

2. Sebuah mobil berjenis minibus yang mengangkut wisatawan asing mengalami kecelakaan tunggal pada tahun 2024 akibat medan perjalanan yang terjal di area seputaran wisata *Broken Beach* di Nusa Penida, mobil itu terguling-guling di jalanan yang menurun tidak ada korban jiwa dalam tragedi ini (detik.com).

3. Seorang wisatawan domestik asal Tomohon Tengah, Sulawesi Utara terjatuh dari tebing pada tahun 2022 di objek wisata *Broken Beach* Nusa Penida (Balijani.id).

4. Dua wisatawan asing asal Korea Selatan terbawa arus ombak saat hendak melakukan *snorkeling* di area sekitar tewas di perairan sekitar Objek Wisata *Broken Beach* pada tahun 2022, satu orang tewas dan satu orang belum ditemukan (detikbali.com).

Sehingga perlu adanya perubahan yang didorong oleh target perubahan visi organisasi atau pemerintah dalam standarisasi kelayakan pelayanan. Target perubahan kepercayaan (*trust*), tujuan (*goal*) dan misi (*mission*) organisasi, yang dimana ketiganya merupakan komponen dari visi organisasi berpengaruh dengan perubahan yang ditargetkan oleh *Organizations Development* (Rohmadin, 2025). Evaluasi dan pembaruan berkala

juga dilakukan agar langkah pengendalian tetap relevan, efektif, dan responsif terhadap perubahan situasi di lapangan (Setiawan dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan diatas, diperlukan langkah-langkah komprehensif dalam memitigasi terjadinya bencana melalui penerapan manajemen risiko. Upaya ini penting untuk mempertahankan reputasi dan citra baik dari Nusa Penida sebagai salah satu destinasi wisata alam terbaik di Indonesia serta memberikan pengalaman yang aman dan nyaman bagi para wisatawan mancanegara maupun domestik. Adapun dari beberapa permasalahan yang terjadi di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali, penulis terdorong melakukan penelitian untuk mengetahui langkah-langkah mengenai manajemen risiko keselamatan bagi wisatawan mancanegara maupun domestik di destinasi Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali dengan mengambil judul "Manajemen Risiko Keselamatan Wisata Pada Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali". Berangkat dari fenomena yang telah menjadi sorotan dalam latar belakang yang telah penulis jabarkan diatas, maka permasalahan yang

akan penulis angkat adalah mengenai Bagaimana Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali?

KAJIAN TEORI

Penulis mengacu pada Teori Manajemen Risiko oleh Hinsa Siahaan (2009) hubungan penting antara teori Manajemen Risiko Pada Perusahaan dan Birokrasi didalam industri pariwisata adalah bagaimana pengelolaan risiko yang efektif dapat meningkatkan kualitas layanan dan keamanan dalam sektor pariwisata. Birokrasi yang menerapkan teori manajemen risiko mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang mungkin dihadapi oleh industri pariwisata, seperti bencana alam, ketidakstabilan politik, atau masalah kesehatan dan keamanan, dengan pengelolaan risiko yang baik, industri pariwisata dapat menciptakan iklim yang lebih aman dan kondusif bagi wisatawan, sehingga meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan sektor ini dengan mengidentifikasi 5 (lima) dimensi risiko yang dapat menimbulkan kecelakaan dan mengancam keselamatan dalam kegiatan pariwisata. antara lain: (1) Fasilitas/Infrastruktur, (2) Akses, (3)

Sumber Daya Manusia, (4) Lingkungan, dan (5) Peraturan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam tentang suatu fenomena tanpa memanipulasi variabel yang ada. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi menyeluruh mengenai karakteristik, kondisi, dan perilaku subjek atau fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang kaya mengenai fenomena tersebut (Sandelowski, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami realitas yang ada dari sudut pandang partisipan secara kontekstual (Merriam & Tisdell, 2016). Pada penelitian kualitatif deskriptif, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara semi struktur yakni dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, namun pada saat mewawancarai, penulis dapat menanyakan lain di luar apa yang

sudah disusun agar mendapatkan informasi lebih banyak terkait penelitian ini. Informan meliputi pengelola wisata, petugas keamanan, dan wisatawan.

Data yang diperoleh berupa deskripsi verbal atau non-verbal yang dijelaskan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan situasi dan kondisi nyata (Creswell, 2014). Penulis juga harus terlibat langsung di lapangan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana fenomena tersebut terjadi (Bogdan, 2006). Hal ini memungkinkan penulis untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan mengutamakan perspektif dan pengalaman partisipan (Patton, 2014). Informasi yang telah didapat dari informan kemudian akan dianalisis menjadi sebuah data untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang sedang diteliti.

Tabel 1. Daftar Informan dan Status Informan

Informan	Status Informan
Kepala Pelaksana BPBD Klungkung	Utama
Kepala Dinas Pariwisata Klungkung	Utama
Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata	Utama
Kelompok Jabatan Fungsional Bidang Pemasaran Pariwisata Dinas Pariwisata	Utama

1	2
Kelompok Jabatan Fungsional Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata	Utama
Pengelola atau Pemelihara Objek Wisata	Kunci
Petugas Keamanan Objek Wisata	Kunci
Pengunjung Wisata	Pendukung

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi, kompetensi, serta keterlibatan langsung informan terhadap objek penelitian. Informan dipilih karena dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas yang memadai terkait fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan data yang akurat dan relevan. Pertimbangan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data perolehan informan, peneliti mengharapkan diperolehnya data mengenai kondisi dan karakteristik objek penelitian, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pengelolaan maupun keamanan wisata, serta pengalaman langsung dalam menghadapi potensi risiko di lapangan. Informan diharapkan dapat memberikan pandangan, penilaian, serta rekomendasi yang bermanfaat sebagai bahan analisis

dan masukan dalam merumuskan upaya peningkatan manajemen risiko keselamatan wisatawan. Penulis dalam penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan 3 (tiga) tahapan menurut (Sugiyono, 2017). Tahapan pertama yaitu Reduksi Data, Tahap selanjutnya yaitu Penyajian Data, Tahap yang terakhir adalah Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali

Manajemen risiko bagi keselamatan wisatawan merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengendalikan, dan memantau potensi bahaya yang dapat membahayakan wisatawan selama berkunjung ke destinasi wisata. Hal ini bertujuan untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan wisatawan serta meminimalkan kemungkinan terjadinya insiden yang merugikan, baik bagi wisatawan itu sendiri maupun pengelola objek wisata. Manajemen risiko menjadi bagian integral dari pengelolaan pariwisata, terutama di destinasi wisata yang memiliki potensi bahaya, seperti pantai, gunung, atau tempat dengan medan berbahaya lainnya.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, khususnya dalam bagian kedua Pasal 26 huruf d, disebutkan bahwa "Setiap usaha pariwisata wajib menjaga keselamatan dan keamanan wisatawan." Ini menegaskan bahwa keselamatan wisatawan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggara pariwisata. Melalui regulasi ini, manajemen risiko keselamatan wisatawan harus mencakup tindakan preventif seperti pemasangan tanda peringatan, penyediaan alat-alat keselamatan, pelatihan staf dalam menghadapi situasi darurat, serta pemantauan secara berkala terhadap kondisi destinasi wisata.

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi terkecil dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi ini memiliki total 9 kabupaten dan kota. Kabupaten Klungkung merupakan salah satu bagian dari Provinsi Bali yang terkenal sebagai pusat pemerintahan dari Kerajaan Gelgel yang berdiri tahun 1383 oleh Ida I Dewa Ketut Angulesir yang menerapkan sistem pemerintahan sesuai dengan kiblatnya yakni Kerajaan Majapahit serta Kerajaan ini pernah menjadi penguasa tunggal Pulau Bali, Lombok, Pasuruan dan Blambangan. Kerajaan Gelgel runtuh pada tahun 1687 yang menjadi cikal bakal dari

Kerajaan Klungkung yang masih ada hingga kini.

Pulau Nusa Penida sebagai pulau yang paling besar diantara ketiga pulau tersebut memiliki berbagai objek wisata antara lain Pantai Kelingking, *Diamond Beach*, Raja Lima, *Crystal Bay*, *Angel's Billabong*, *Pasih Uug* atau *Broken Beach*, Bukit *Teletubis*, dan *Atuh Beach*. Pulau ini menjadikan ketertarikan sendiri bagi wisatawan untuk menjelajah Pulau Nusa Penida tersebut.

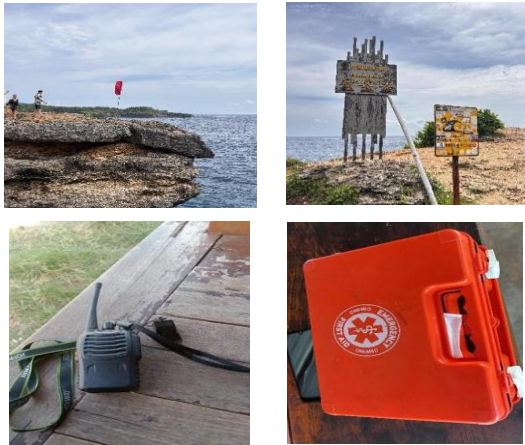
Broken Beach atau nama lainnya *Pasih Uug* bagi masyarakat lokal adalah salah satu objek wisata yang terdapat di Bagian Barat Pulau Nusa Penida Kabupaten Klungkung, *Broken Beach* adalah salah satu objek wisata yang bertemakan alam yang berada di Banjar Sompang, Desa Bunga Mekar, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Pantai ini terbilang cukup unik karena merupakan dataran yang terdiri dari tebing karang tinggi menjorok ke laut yang mengalami keruntuhan ditengah bagiannya sehingga menimbulkan sebuah lubang terbuka yang mengakibatkan air laut masuk mengisi kedalam rongga tersebut akibat kondisi alam (abrasi), ketinggian tebing dari atas permukaan laut (dpl) berkisar 50-200 meter.

Kondisi tebing yang curam ditambah lagi langsung berbatasan dengan lautan lepas (kedalaman ekstrim dan kuatnya arus) membuat wisatawan harus berhati-hati dalam melaksanakan kegiatan wisatanya, tidak menutup kemungkinan bahwa bisa saja kecelakaan terjadi di tengah kegiatan tersebut yang bisa membuat celaka diri sendiri maupun orang lain. Kewaspadaan terhadap tanggung jawab diri sendiri perlu dilakukan mengingat objek wisata ini tergolong berbahaya dengan melihat kondisi geografisnya. Pendampingan terhadap wisatawan apalagi wisatawan mancanegara yang dilakukan oleh *tour guide* yang dipilih dapat memperkecil terjadinya hal buruk itu terjadi.

Risiko berkaitan dengan uncertainty atau ketidakpastian, ini terjadi karena minimnya informasi mengenai suatu hal yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti itu dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Hampir semua aspek kehidupan manusia mengandung potensi bahaya, sehingga manusia perlu bertahan dan beradaptasi.

Konsep manajemen risiko oleh Hinsa Siahaan terdiri dari 5 (lima) dimensi, yaitu: 1. Fasilitas / Infrastruktur; 2. Akses; 3. Sumber Daya Manusia; 4. Lingkungan; dan 5. Peraturan.

1. **Fasilitas atau infrastruktur** merupakan salah satu hal penting dalam pengelolaan risiko yang harus diperhatikan agar dapat menjamin keselamatan wisatawan di destinasi wisata. Fasilitas yang dimaksud mencakup papan informasi, tanda peringatan, tanda titik kumpul, dan fasilitas kesehatan yang menunjang apabila adanya korban jiwa dan memberi pengamanan terhadap situasi yang parah. Pada Objek Wisata *Broken Beach*, upaya keselamatan wisatawan telah dilakukan dengan memasang tanda larangan dalam dua bahasa (Inggris dan satu bahasa lainnya), pagar pembatas sepanjang 157 meter, serta 4 titik rambu peringatan tanda bahaya yang disediakan oleh Pemda untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan, mengingat lokasi tersebut merupakan tebing curam yang berbatasan langsung dengan lautan lepas tersedia juga papan peringatan area berbahaya dalam beberapa bahasa (Indonesia, Inggris, dan Mandarin) serta rambu visual seperti bendera merah untuk menandai area terlarang. Berikut pada gambar 1 akan disisipkan dokumentasi terkait beberapa fasilitas yang terdapat di Objek Wisata *Broken Beach*.



Gambar 1. Fasilitas di Objek Wisata Broken Beach Nusa Penida

Dengan adanya fasilitas tersebut menjadi langkah penting mengingat lokasi tersebut merupakan tebing curam yang berbatasan langsung dengan laut. Petugas keamanan juga telah ditempatkan untuk mengawasi dan menjaga keselamatan pengunjung.

2. **Akses** menuju dan di dalam area wisata sangat penting untuk diperhatikan, terutama di destinasi populer seperti *Broken Beach*, Nusa Penida, yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Meskipun retribusi tiket masuknya hanya Rp5.000, pihak pengelola tetap perlu memprioritaskan keamanan akses jalan dan kondisi area wisata yang rawan kecelakaan. Berdasarkan keterangan pengelola, biaya tersebut tidak sepenuhnya menjadi tiket masuk melainkan lebih bersifat donasi yang dipungut oleh desa untuk pemeliharaan objek wisata.

Hal ini dikarenakan harga tiket asli sebenarnya sudah termasuk dalam biaya tiket *fast boat* yang dikelola oleh pemerintah daerah (pemda). Dengan demikian, retribusi yang rendah ini diharapkan dapat tetap mendukung perawatan dan pengembangan fasilitas di destinasi wisata tanpa membebani pengunjung secara berlebihan. Namun, disisi lain, mengenai keluhan akses jalan menuju *Broken Beach* yang rusak dan kurang memadai telah banyak disampaikan oleh beberapa pengunjung. Berikut pada gambar 2 akan dilampirkan mengenai kondisi akses jalan menuju Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida.



Gambar 2. Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata Broken Beach

Berdasarkan gambar 2 tersebut kondisi jalan yang buruk ini dinilai dapat membahayakan keselamatan pengunjung yang ingin berwisata, terutama saat cuaca buruk atau malam hari.

3. **Sumber Daya Manusia.** Salah satu faktor penting dalam mengurangi risiko dan memastikan keselamatan wisatawan di tempat wisata adalah peran petugas penyelamatan atau *lifeguard*. Oleh karena itu, *lifeguard* disetiap destinasi wisata perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menangani kecelakaan atau kejadian tak terduga lainnya. Pegawai yang berada di *Broken Beach* dan *Angels Billabong* terdapat sekitar 18 pegawai yang bekerja, dengan total 8 orang diantaranya merupakan petugas keselamatan yang saling berkordinasi karena letaknya yang berdampingan dan saling bertukar posisi patroli yakni 4 orang di *Broken Beach* dan 4 orang lainnya di *Angels Billabong*. Berdasarkan yang penulis wawancarai ke salah satu petugas keselamatan, petugas keselamatan ini bekerja dalam dua shift dari total 8 orang tersebut, lalu petugas kebersihan di masing masing objek wisata terdapat 1 orang dan petugas penjaga pintu masuk dikarenakan aksesnya menjadi satu di 2 objek wisata ini jadi terdapat total 7 orang. Pengelolaan pegawai di Objek Wisata *Broken Beach* diatur melalui mekanisme koordinasi dan arahan langsung dari Desa Adat Sompang.

Seluruh tenaga kerja, termasuk tukang parkir, petugas keamanan, dan tenaga kebersihan, berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab Desa Adat Sompang. Pengaturan ini merupakan hasil kesepakatan antara Pemerintah Kabupaten Klungkung dan Desa Adat Sompang melalui MoU (*Memorandum of Understanding*), yang ditandatangani oleh Pejabat Bupati Klungkung dan Bendesa Desa Adat Sompang. Kesepakatan ini bertujuan untuk meningkatkan layanan keamanan dan kebersihan di sekitar objek wisata, serta memperbaiki citra pariwisata Kabupaten Klungkung dan menarik lebih banyak wisatawan ke *Broken Beach* dan *Angels Billabong*.



Gambar 3. Dokumen Perjanjian Kerja Sama Antara Pemerintah Kabupaten Klungkung dan Desa Adat Sompang

Dokumen Perjanjian MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Pemerintah Kabupaten Klungkung dengan Desa Adat Sompang Nusa Penida terkait kerja sama dan kolaborasi dalam mengelola pariwisata di Objek Wisata *Broken Beach* dan *Angels Billabong* pada tanggal 30 November 2024 dan untuk memastikan bahwa pengelolaan sumber daya manusia tetap sesuai dengan nilai-nilai adat dan budaya lokal, sekaligus mendukung kelancaran operasional objek wisata.

4. **Lingkungan** fisik memegang peran penting karena berinteraksi langsung dengan aktivitas wisatawan. Secara topografis, kawasan ini didominasi oleh tebing curam dan formasi batuan karst yang menciptakan pemandangan spektakuler. Pada Objek Wisata *Broken Beach*, upaya menjaga kebersihan lingkungan dilakukan dengan menyediakan tempat sampah di titik strategis, seperti area parkir, jalur perjalanan, dan spot foto. Namun pengelolaan sampah masih terbilang belum optimal dikarenakan tempat sampah yang tersedia masih tercampur antar jenis golongan sampah organik dan non-organik, terlihat pada gambar 3 berikut bagaimana kondisi tempat sampah yang tersedia di lokasi wisata.



Gambar 4. Tempat Pembuangan Sampah di Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida Yang Belum Sesuai Regulasi

Petugas kebersihan juga berperan aktif memantau dan membersihkan area secara berkala. Dengan demikian, objek wisata ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi kelestarian lingkungan. juga pengalaman berwisata yang nyaman dan bertanggung jawab. Upaya ini sekaligus menjadi edukasi bagi pengunjung untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

5. **Peraturan.** Pariwisata di Kabupaten Klungkung, terutama di Nusa Penida, menjadi salah satu penggerak penting bagi perekonomian daerah. Untuk memastikan pariwisata dikelola dengan baik dan berkelanjutan, Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2020-2025. Perda ini sejalan dengan visi pembangunan Bali, yaitu

"*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*", yang artinya menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta segala isinya untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Perda Bali No. 5 Tahun 2020 mengatur berbagai hal terkait pengelolaan pariwisata, seperti pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, dan peningkatan pelayanan untuk wisatawan. Di Nusa Penida, yang terkenal dengan tempat wisata salah satunya *Broken Beach*, peraturan ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian alam. Misalnya, pengelola wisata diwajibkan menyediakan tempat sampah yang memisahkan antara sampah organik dan non-organik, serta memastikan area wisata tetap bersih dan nyaman. Hal ini sesuai dengan prinsip "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*" yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, Perda ini juga mengatur pembatasan jumlah pengunjung di beberapa lokasi wisata untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat terlalu banyaknya wisatawan.

PENUTUP

Manajemen risiko yang diterapkan pada Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida khususnya pada destinasi wisata yang dikelola langsung dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Klungkung dengan Desa Adat Sompang Nusa Penida sebagai masyarakat lokal yaitu Objek Wisata *Broken Beach* Nusa Penida masih belum terpenuhi merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Hinsa Siahaan (2009). Mulai dari yang pertama yaitu fasilitas dan infrastruktur yang menjamin keselamatan pengunjung dan meminimalisir risiko seperti fasilitas informasi, penanganan kesehatan, tanda bahaya/peringatan, dan fasilitas penunjang keselamatan sudah yang tersedia, namun masih perlu pengadaan Posko Keamanan sebagai wadah penyimpanan alat keselamatan dan titik kumpul petugas sehingga wisatawan yang membutuhkan pertolongan atau informasi dapat mencarinya di posko keamanan terdekat di lokasi dan pemerintah sedang mengusahakan terkait pengadaan fasilitas tersebut. Kemudian yang kedua risiko akses dari luar kawasan yang masih kurang baik terutama di bagian akses jalan menuju tempat wisata yang masih belum dibangunnya aspal dikarenakan adanya akses jalan yang dibangun diatas tanah milik pribadi warga sekitar sehingga

pembangunan aspal yang layak belum bisa dilaksanakan, tapi Pemda telah mengupayakan adanya pembebasan tanah yang akan membantu mempercepat pembangunan akses jalan yang lebih baik dan pembangunan saluran air di samping jalan yang dapat membuat jalan lebih awet dan rata. Ketiga terkait dengan sumber daya manusia yang ditugaskan dalam menjaga keselamatan dan keamanan baru terbentuk akhir tahun lalu dan sedang berjalan beberapa bulan sehingga masih akan terus ditingkatkan dan dievaluasi menjadi lebih baik, ini menunjukkan bahwa petugas keamanan itu sebagai upaya dari pengelola dalam menekan jumlah kecelakaan yang terjadi di lokasi objek wisata. Kemudian Lingkungan Pantai juga sudah memiliki petugas kebersihan yang bersiap dalam pengelolaan sampah yang ada dengan koordinasi dan kolaborasi melalui dinas terkait. Lalu yang terakhir yaitu terkait dengan peraturan yang menjadi dasar pengelolaan kepariwisataan di Bali yakni Perda No 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali dapat memberikan pedoman bagaimana pengelolaan pariwisata yang dapat sekaligus menjaga keasrian lingkungan dan juga dengan menjaga adat istiadat yang berlaku di Pulau Bali, Sehingga segala jenis hambatan akan terus

diperbaiki dengan menjunjung adat istiadat yang berlaku dan berkoordinasi dengan pemilik tanah asli ataupun masyarakat lokal yang ada.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian, beberapa saran untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan wisatawan di Objek Wisata *Broken Beach*, Nusa Penida, meliputi: Peningkatan Fasilitas Keselamatan seperti penambahan oksigen set, tandu, APAR, dan pembangunan posko keamanan; Perbaikan Akses Jalan yang masih berupa tanah kapur dan rawan licin; Peningkatan Pelatihan Rutin bagi petugas keamanan dan *lifeguard*; serta Penguatan Pengelolaan sampah dengan menyediakan tempat sampah terpisah untuk organik dan non-organik. Selain itu, sosialisasi peraturan keselamatan dan pembatasan jumlah pengunjung di area rawan bahaya perlu ditingkatkan untuk mencegah *overcrowding* dan memastikan keselamatan wisatawan, sehingga mendukung keberlanjutan pariwisata di *Broken Beach*.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2021, April 7). *Bali Dikepung Bencana, Dari Hidrometeorologi Hingga Gempa Megatrusht Berpotensi Tsunami*. Balipost.com. <https://www.balipost.com/news/2021/04/07/185200/Bali-Dikepung->

- Bencana, Dari-
Hidrometeorologi...html.
- (2023, January 6). *Sederet Kecelakaan Turis Asing di Nusa Penida, 2 Tewas Terseret Ombak*. Detik.Com.
<https://www.detik.com/bali/berita/d-6501040/sederet-kecelakaan-turis-asing-di-nusa-penida-2-tewas-terseret-ombak>.
- (2022, November 21) *Tim Sar dan Babinsa Bunga Mekar Evakuasi Korban Jatuh di Tebing Broken Beach*. Balijani.Id.
<https://balijani.id/2022/11/21/tim-sar-dan-babinsa-bunga-mekar-evakuasi-korban-jatuh-di-tebing-broken-beach/>.
- Aven, T. (2016). *Risk assessment and risk management: Review of recent advances on their foundation*. In *European Journal of Operational Research (Vol. 253, Issue 1, pp. 1–13)*. Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.12.023>.
- Bogdan, B. (2006). *Qualitative Research for Education. USA: Perason Education. Inc*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dian Afrillia. (2022, February 4). *Bali Dinobatkan Sebagai Destinasi Terpopuler Asia dan Dunia Versi TripAdvisor*. Goodnewsfromindonesia.Id.
https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/02/04/bali-dinobatkan-sebagai%20destinasi-terpopuler-asia-dan-dunia-versi%20tripadvisor#google_vignette.
- Habibi, M. (2024). *Manajemen Risiko Keselamatan Wisatawan Pada Wana Wisata Padusan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
<http://eprints.ipdn.ac.id/18766>
- Komppula, R., Konu, H., & Vikman, N. (2017). *Listening to the Sounds of Silence: Forest-based Wellbeing Tourism in Finland*. In *Nature Tourism (pp. 120–130)*. Routledge.
- Maulana, A. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1).
<https://doi.org/10.47608/jki.v11i12016.119-144>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (Fourth)*. San Francisco, CA: Ohn Wiley & Sons.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=ovAkBQAAQBAJ>.
- Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2020-2025
- Putu Krista. (2024, April 18). *Minibus Angkut Turis India Terguling di Jalan*

- Turunan Nusa Penida*. Detikbali.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d7297854/minibus-angkut-turis-india-terguling-di-jalan-turunan-nusa-penida>.
- Rohmadin, S. (2025), *Transformasi Organisasi Pemerintah Daerah*. Pekanbaru: Bravo Press Indonesia.
- Sandelowski, M. (2000). *Focus on research methods: Whatever happened to qualitative description? Research in Nursing and Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).
- Setiawan, H. P., Mulyadi, L., & Hidayat, A. N. (2022). *The Analysis Of Risk Management To Occupational Health Aspect During Covid-19 Pandemic Time In Double Track Railway Projects At Km 43+800 Mojokerto-Sepanjang To 49+500 Surabaya-Solo Route. In Quest Journals Journal Of Architecture And Civil Engineering (Vol. 7, Issue 8)*. *Www.Questjournals.Org*.
- Siahaan, Hinsa. (2009). *Manajemen Risiko Pada Perusahaan dan Birokrasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, P. (2017). *Quantitative research methodology, qualitative and R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata.
- Yudhistira Mahasena. (2024, October 16). *Kenali Indonesiamu! Episode 17: Bali, Pulau Dewata dengan Segudang Tradisi*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/yudhistira13171/670f8f80c925c4068918ad52/kenali-indonesiamu-episode-17-bali-pulau-dewata-dengan-segudang-tradisi>.
- Zaenal Nur Arifin. (2023, March 5). *Tim SAR Evakuasi Seorang WNA India yang Jatuh dari Tebing Setinggi 40 Meter di Broken Beach Bali*. Bali.Tribunnews.https://bali.tribunnews.com/2023/03/05/tim-sar-evakuasi-seorang-wna-india-yang-jatuh-dari-tebing-setinggi-40-meter-di-broken-beach-bali#google_vignette